BABI

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Masyarakat diartikan sebagai kumpulan orang-orang yang berinteraksi satu sama lain di dalam suatu wilayah tertentu dan yang menghayati kebudayaan yang sama. Elemen penting dari masyarakat adalah manusia.Manusia-manusia itu harus berinteraksi supaya mereka dapat dianggap sebagai masyarakat. Mereka juga biasanya menghayati kebudayaan yang sama dan mendiami wilayah tertentu. Peter L.Berger, mengartikan masyarakat sebagai satu keseluruhan kompleks hubungan manusia yang luas sifatnya. Masyarakat disebut sebagai keseluruhan kompleks kama ia tersusun dari berbagai sistem dan sub-sistem seperti ekonomi, politik, pendidikan, keluarga, kesehatan, dan lain-lain. Diantara sub-sub sistem itu dan di dalam sub-sub sistem itu sendiri terdapat jalinan relasi dengan norma-norma dan peraturannya sendiri.'Orang-orang yang membentuk masyarakat harus memiliki kesadaran bahwa mereka merupakan satu kesatuan.

'Bernard Raho, Sosiologi, (Yogyakarta: Ledalero, 2014), him. 156

Masyarakat merupakan suatu sistem hidup bersama, dimana mereka menciptakan nilai, norma dan kebudayaan bagi kehidupan mereka. Manusia sejak lahir sampai mati akan selalu terikat dengan masyarakat. Sepanjang hayat dikandung badan, manusia tidak akan lepas dari masyarakat, mencari nafkah serta menerima pengaruh dari lingkungan sosial yang disebut masyarakat.[[1]](#footnote-2) Kama tiap orang ada dalam konteks sosial yang disebut masyarakat, ia akan mengenal orang lain, dan paling utama mengenal diri sendiri selaku anggota masyarakat. Kepentingan yang melekat pada diri masing-masing menjadi dasar interaksi sosial yang mewujudkan masyarakat sebagai wadahnya.

Manusia yang merupakan anggota masyarakat itu sendiri adalah makhluk yang berbudaya.Kama manusia memiliki kelebihan dari makhluk ciptaan lainnya yaitu manusia memiliki akal untuk menghasilkan ide dan gagasan yang selalu berkembang seiring berjalannya waktu untuk dapat mengembangkan kebudayaannya.Setiap hal yang menyangkut tingkah laku manusia ditentukan oleh budaya dan budaya itu ada ritual-ritualnya. Misalnya, ritual mendirikan rumah dan menghuni sebuah rumah baru dan bahkan pada ritual kedukaan dan ritual syukuran, tentunya masing-masing suku memiliki tata cara tersendiri. Manusia hidup dan

tergantung pada kebudayaan sebagai hasil ciptaannya.Kebudayaan juga memberikan aturan bagi manusia dalam mengeiolah lingkungannya.

Sir Edward Tylor (1871) mengartikan kebudayaan sebagai kompleks keseluruhan pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, adat-istiadat dan semua kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat.[[2]](#footnote-3)Sementara Jhon Macionis mengartikan kebudayaan sebagai kepercayaan-kepercayaan, nilai-nilai, tingkahlaku atau obyek-obyek material yang dihasilkan oleh sekelompok orang tertentu. Koentjaraningrat,mengartikan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, milik diri manusia dengan belajar.[[3]](#footnote-4)

Masyarakat yang berbudaya itu misalnya di daerah Tana Toraja. Masyarakat Tana Toraja memiliki banyak ritual salah satunya adalah budaya Manta’da. Manta’da adalah suatu ritual yang diadakan pada waktu ada anggota keluarga yang mengalami suatu musibah (entah sakit atau rumahnya terbakar atau kena longsor) dan ritual ini biasanya dipimpin oleh To Parengnge’. Dalam ritual ini diadakan pemotongan seekor babi betina yang belum beranak sebagai kurban persembahan kepada para leluhur dan keluarga yang melaksanakan ritual ini mengakui pelanggaran atau kesalahan yang mungkin mereka sudah lakukan sehingga malapetaka terjadi dalam keluarga mereka, kemudian para leluhur kembali memberikan mereka kesehatan dan berkat yang melimpah dalam keluarga.

Berdasarkan Firman Allah, Gereja Toraja telah merumuskan dalam pengakuannya tentang kebudayaan itu sebagai berikut: “Berbudaya adalah tugas dari Allah. Kebudayaan itu adalah kegiatan akal dan rasa manusia dalam mengolah dan menguasai alam untuk kehidupan jasmani dan rohani, sebab itu kebudayaan harus dinamisdan dikembangkan senantiasa dalam suatu pergumulan rangkap yaitu pergumulan manusia dalam hubungannya dengan Allah dan manusia”5 sehingga kita wajib menguji setiap adat apakah ia sesuai dengan kehendak Allah atau tidak. Dari sisi sosiologis budaya ini merupakan kearifan lokal atau kebersamaan yang terjadi dalam lingkup masyarakat Ke’pe’ Tinoring yang tidak bisa dihilangkan dari dulu sampai sekarang.

Untuk tetap memelihara hubungan sosial/kekeluargaan dengan para kerabat maka orang Kristen sudah turut ikut serta dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh Aluk Todolo seperti pelaksanaan budaya Manta’da. Budaya Manta’da adalah budaya yang hidup dan terpelihara dalam keyakinan Aluk todolo yang ada di dalam masyarakat Ke’pe’ tetapi juga sudah turut mempengaruhi anggota jemaatbahkan aktivis gereja sudah terlibat didalamnya, khusunya di Gereja Toraja Jemaat Gloria Ke’pe’. Budaya ini merupakan sesuatu yang juga prokontra dalam lingkungan Jemaatbahkan menjadi pergumulan bagi anggota Jemaat. Memisahkan diri dari ritual tersebut bisa saja membuat hubungan kekerabatan dalam masyarakat menjadi rentan sebaliknya ikut dalam pelaksanaan ritual Manta’da berarti menduakan [[4]](#footnote-5)

Tuhan.Pelaksanaan ritual Manta’da di tengah kehidupan kekristenan di lingkungan Ke’pe’ yang sudah cukup dewasa, membuat penulis tergerak dan tertarik untuk memilih dan mengkaji budaya ini lebih mendalam.

Inilah yang membuat penulis mengkaji perihal di atas dengan suatu rumusan judul “ KajianTologis-Sosiologis Tentang Ritual Manta’da dan Relevansinya dengan Iman Kristen di Gereja Toraja, Jemaat Gloria Ke’pe’, Klasis Mengkendek.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana makna ritual Manta’da dalam budaya Toraja dan relevansinya dengan iman Kristen di Gereja Toraja Jemaat Gloria Ke’pe’ Klasis Mengkendek.

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna ritual Manta’da dan relevansinya dengan iman Kristen di Gereja Toraja Jemaat Gloria Ke’pe’, Klasis Mengkendek.

1. Manfaat Penelitian

■■Ml 11

1 Manfaat Akademik

I

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi pada mata kuliah teologi kontekstual, mata kuliah Metodolodi penelitian dan mata kuliah Adat dan Kebudayaan Toraja di Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Toraja

! -

1. Manfaat Praktis
2. Untuk memberikan pengetahuan kepada peneliti dan pembaca mengenai makna yang terkandung dalam ritual Manta’da.
3. Dapat memberikan sumbangsi pemikiran terhadap Gereja tentang makna ritual Manta’da dalam rangka meningkatkan pelayanan,
4. Dapat dijadikan sebagai referensi dalam melestarikan budaya bagi pemerintah setempat.
5. Dapat memberi informasi bagi para pembaca bahwa ritual Manta’da ini memang benar-benar ada.
6. Sistematika Penulisan

Dalam rangka menyelesaikan tulisan ini, maka penulis menyususun kerangka penulisan ini dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang ,rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua merupakan kajian teori yang terdiri dari landasan teori tentang ritual, akta kegiatan dalam Manta’da, landasan teologis pengakuan dosa dalam PL dan PB, pandangan gereja Toraja tentang kebudayaan serta aspeksosiologis tentang kebudayaan.

Bab ketiga merupakan metode penelitian.Bab ini membahas tentang metode yang digunakan dalam penelitian, jenis penelitian, narasumber (informan),teknik pengumpulan data yang terdiri dari observasi, wawancara, dan studi kepustakaan, instrumen penelitian dan teknik analisa data.

Bab keempat merupakan pemaparan dan analisis hasil penelitian.Dalam bab ini membahas tentang gambaran umum lokasi penelitian, pemaparan hasil penelitian dan analisis.

Bab kelima merupakan penutup.Dalam bab ini membahas tentang kesimpulan dan saran-saran.

1. Elly M.Setiadi, Ilmu sosial & Budaya Dasar, (Jakarta: Kencana,2006), him. 82 [↑](#footnote-ref-2)
2. Paul B.Horton & Chester L.Hunt, Sosiologi, Jilid 1 edisi keenam (Jakarta: Erlangga, 1994), him. 58 [↑](#footnote-ref-3)
3. Elly M. Setiadi, him 27 [↑](#footnote-ref-4)
4. Komisi Usaha Gereja Toraja, Pengakuan Gereja Toraja,(Rantepao, 1981) Bab V11.7 [↑](#footnote-ref-5)